

Perempuan dan Kebangsaan

Catatan Jurnal Perempuan Perempuan dan Kebangsaan

Artikel

Kebangkitan Para "Ibu Bangsa" Sejak Masa Pergerakan Anti Kolonial Hingga Awal Kemerdekaan Indonesia
Siti Utami Dewi Ningrum

Perempuan dalam Film Indonesia Tentang "Indonesia Timur"
Meike Lusye Karolus

Bias Gender dalam Historiografi Indonesia dan Penulisan Sejarah Perempuan
Mutiah Amini

Ibuisme Islam Politik dalam Pemilihan Gubernur Jakarta 2017
Lelly Andriasanti

Negosiasi dan Otonomi Istri Mantan Narapidana Terorisme
Fitria Sari

Rekonstruksi Pemahaman Kebangsaan: Percakapan Tentang Perempuan dan Kebangsaan
Ruth Indiah Rahayu dan Iqraa Runi Aprilia

Diterbitkan oleh:

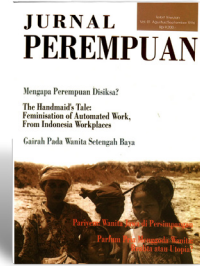
YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke ima@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **www.jurnalperempuan.org**

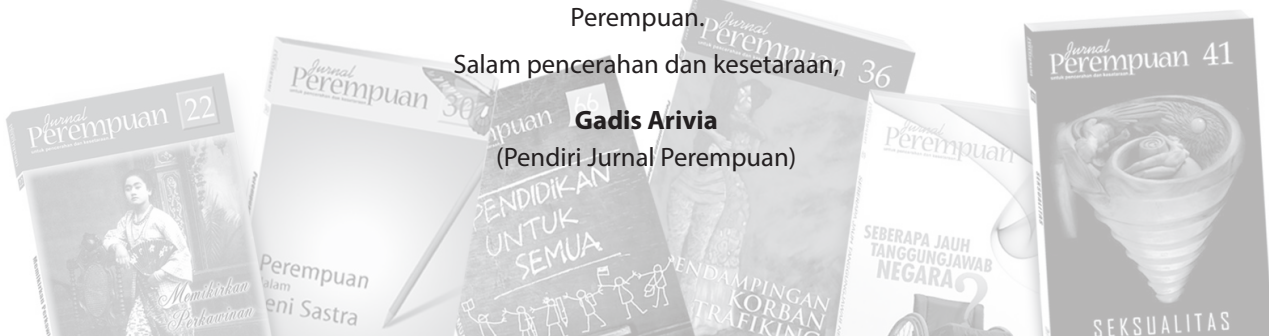
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295, email: ima@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

DIREKTUR EKSEKUTIF

Dr. Atnike Nova Sigi

PEMIMPIN REDAKSI

Anita Dhewy, M.Si.

DEWAN REDAKSI

Dr. Atnike Nova Sigi, M.Sc. (Pascasarjana Diplomasi, Universitas Paramadina)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universiteit van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum. (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Dr. Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Indonesian Scholarship and Research Support Foundation)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Andi Misbahul Pratiwi, M.Si.

SEKRETARIS REDAKSI

Abby Gina Boangmanalu, M.Hum.

REDAKSI

Bella Sandiata, M.H.
Iqraa Runi Aprilia

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan

DESAIN & TATA LETAK

Dina Yulianti

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

indonesianfeministjournal.org

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dan Kebangsaan/Women and Nationalismiii

Artikel / Articles

- Kebangkitan Para "Ibu Bangsa" Sejak Masa Pergerakan Anti Kolonial Hingga Awal Kemerdekaan Indonesia / *The Revival of the "Mothers of the Nation" from the Period of Anti Colonial Movement until the Independence of Indonesia* 129-141
Siti Utami Dewi Ningrum
- Perempuan dalam Film Indonesia Tentang "Indonesia Timur" / *Women in Indonesian Films about "Eastern Indonesia"* 143-152
Meike Lusye Karolus
- Bias Gender dalam Historiografi Indonesia dan Penulisan Sejarah Perempuan / *Gender Bias in Historiography of Indonesia and the Writing of Women's History* 153-160
Mutiah Amini
- Ibuisme Islam Politik dalam Pemilihan Gubernur Jakarta 2017 / *Ibuisms of Political Islam in the Election of Jakarta Governor in 2017* 161-171
Lelly Andriasanti
- Negosiasi dan Otonomi Istri Mantan Narapidana Terorisme / *Negotiation and Autonomy of the Wives of Former Convicted Terrorists* 173-182
Fitria Sari
- Rekonstruksi Pemahaman Kebangsaan: Percakapan Tentang Perempuan dan Kebangsaan / *Reconstructing the Notion of Nationalism: Conversations About Women and Nationalism* 183-192
Ruth Indah Rahayu dan Iqraa Runi Aprilia

Perempuan dan Kebangsaan *Women and Nationalism*

P roklamasi 1945 telah dideklarasikan tujuh puluh tiga tahun silam, tetapi hari ini kita masih menghadapi problem kebangsaan. Reformasi 1998 yang membuka pintu bagi berbagai ideologi turut memberi jalan bagi kekuatan konservatif agama dan gerakan purifikasi identitas untuk bangkit dan berkembang. Gerakan ini tumbuh seiring dengan menguatnya gagasan dominasi atas perempuan dan kelompok marginal. Sementara bila kita melihat kembali gagasan Indonesia sebagai negara-bangsa, ia dibangun atas dasar konsepsi anticolonialisme artinya konsepsi tentang Indonesia adalah sebagai komunitas politik. Meskipun demikian fakta sosiologis terkait keberagaman identitas kultural sejak awal telah diakui dan diterima. Bahkan jika kita kaji lebih lanjut, kita dapat menemukan peran dan gagasan penting gerakan perempuan atas ide kebangsaan. Susan Blackburn (2007) mencatat kongres nasional pertama organisasi-organisasi perempuan yang diadakan di Yogyakarta pada Desember 1928 secara jelas mengisyaratkan orientasi nasionalisnya. Pidato yang disampaikan Sitti Soendari salah satu tokoh perempuan di kongres tersebut, tentang "Kewajiban dan Cita-Cita Putri Indonesia" telah membicarakan ide kebangsaan dalam kerangka keberagaman. Ia mengimajinasikan Indonesia sebagai taman bunga yang luas yang berisi berbagai jenis bunga yang terlihat indah ketika bersama. Akan tetapi ide ini berubah ketika Indonesia merdeka dan menjadi negara, dimana negara bukan dianggap sebagai taman bunga melainkan keluarga. Sementara ide tentang keluarga dan negara adalah kumpulan orang yang memiliki pemimpin, sehingga makna kebangsaan kemudian bergeser (Ruth I Rahayu 2017).

Situasi ini mendorong *Jurnal Perempuan* membuka ruang percakapan untuk mendiskusikan politik perempuan dalam menanggapi problem kebangsaan dan agensi perempuan dalam mentransformasi kebangsaan-Indonesia hingga dewasa ini. Ruang percakapan ini sangat penting bagi perempuan dan kelompok marginal lainnya, karena konsep dan nilai kebangsaan kerap mengatasnamakan kepentingan perempuan. Meskipun yang terjadi justru sebaliknya. Misalnya, dua puluh tahun reformasi justru diisi dengan munculnya peraturan daerah (Perda) yang diskriminatif terhadap perempuan dengan mengatasnamakan moralitas dan agama yang ironisnya dalam proses penyusunannya juga didukung dan/atau diusung oleh partai politik nasionalis/sekuler. Pelabelan negatif terhadap kelompok yang dianggap

berbeda masih sering terjadi, baik terhadap hal keyakinan atau aliran kepercayaan; orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender; maupun pilihan dan afiliasi politik. Tak jarang pelabelan negatif ini kemudian mengarah pada tindakan persekusi. Kondisi ini tentu tidak hanya mengancam kehidupan perempuan dan kelompok marginal, tetapi juga konsensus kebangsaan dan kehidupan demokrasi.

Para sarjana feminis mengkritik diabaikannya perempuan dan gender dalam kajian tentang kebangsaan. Mereka mengkaji nasionalisme/kebangsaan dengan dua pendekatan utama: pertama melalui pemeriksaan terhadap peran perempuan dalam gerakan kebangsaan, kedua lewat pengembangan teori dalam menganalisis cara-cara 'bangsa' didasarkan pada identitas dan makna gender tertentu (Ranchod-Nilsson & Tetreault 2000). Lebih jauh para feminis juga berfokus pada cara-cara perempuan bukan hanya menjadi simbol wacana kebangsaan dalam hal konstruksi bangsa dan gender, tetapi juga mampu merestrukturisasi proyek-proyek kebangsaan untuk memasukkan tujuan feminis (Vickers 2006 dikutip dalam Kaufman & Williams 2011).

Riset *Jurnal Perempuan* yang mengupas percakapan perempuan atau feminis tentang kebangsaan mengungkap bahwa perempuan selalu menjadi alat mobilisasi kebangsaan, meskipun perempuan memiliki kepentingan yang "independen" terhadap kebangsaan. Namun demikian kepentingan perempuan tersebut dipandang sebelah mata oleh aktor-aktor politik yang mengelola negara. Di sisi lain upaya mobilisasi dan politisasi perempuan juga digunakan untuk menolak ide kebangsaan dan menyebarkan gagasan radikal-fundamentalis seperti temuan kajian tentang pemilihan Gubernur Jakarta 2017. Selain itu, artikel-artikel dalam edisi ini juga menunjukkan bahwa penulisan sejarah dan narasi perempuan terkait tema kebangsaan baik dalam bentuk kajian akademis maupun budaya populer (film) juga masih diwarnai adanya bias gender, kelas, ras, etnis, agama, dll. Untuk itu dibutuhkan pendekatan interseksional agar dapat menangkap dan memahami gagasan, jejak dan aktivitas perempuan dalam memaknai dan menghidupi konsep kebangsaan. Sementara itu sepanjang sejarah perjalanan kebangsaan dari awal munculnya gagasan kebangsaan hingga hari ini perempuan telah dan masih bergelut dan bekerja dalam aktivitas sehari-hari di ranah kewargaan untuk membangun masyarakat warga dan mereproduksi kebangsaan. (Anita Dhewy)

Siti Utami Dewi Ningrum (Program Studi S2 Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,
Indonesia)

**Kebangkitan Para “Ibu Bangsa” Sejak Masa Pergerakan
Anti Kolonial Hingga Awal Kemerdekaan Indonesia**

***The Revival of the “Mothers of the Nation” from the Period of
Anti Colonial Movement until the Independence of Indonesia***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 129-141, 8 gambar,
38 daftar pustaka

“Mothers of the Nation” or *ibuism* is a term that is often considered negative in the study of women’s history. This is related to the nation’s political journey, during which the New Order regime took power, the terminology was used to control and dominate women in Indonesia. Further explored, in the 1920s, the spirit of nationalism are grew, including among the (*priayi*) noble women. They formed an association and held the Indonesian Women’s Congress I in 1928. According to Susan Blackburn, what women did at the time was their nationalistic form, becoming “Mothers of the Nation.” Using a historical approach, this paper seeks to retrace how early noble women came into existence and formulated their ideas of nationalism. The sources used are the result of literature studies, whether magazines, books, scientific papers, memoirs or biographies of women movement. This paper also use oral and photo sources to complete the experiences of women who involved in this topic.

Keywords: mothers of the nation, women’s history, nationalism, noble women

“Ibu Bangsa” atau *ibuisme* merupakan terminologi yang sering kali dianggap bermakna negatif dalam kajian tentang sejarah perempuan. Hal ini berkaitan dengan perjalanan politik bangsa, di mana saat rezim Orde Baru berkuasa, terminologi tersebut digunakan untuk mengontrol dan mendomestikasi perempuan di Indonesia. Jika ditelusuri lebih jauh, pada tahun 1920-an, semangat kebangsaan semakin membara, termasuk di kalangan perempuan *priayi*. Mereka membentuk perkumpulan hingga mengadakan Kongres Perempuan Indonesia I tahun 1928. Menurut Susan Blackburn, yang dilakukan oleh para perempuan saat itu adalah bentuk nasionalisme mereka, menjadi “Ibu Bangsa”. Menggunakan pendekatan sejarah, tulisan ini berusaha merunut kembali bagaimana perempuan *priayi* mula-mula hadir dan merumuskan idenya tentang semangat berkebangsaan. Sumber-sumber yang digunakan merupakan hasil dari studi pustaka, baik majalah, buku, karya ilmiah, memoar maupun biografi para perempuan pergerakan. Digunakan pula sumber lisan dan foto untuk dapat melengkapi pengalaman perempuan yang terlibat dalam tema tulisan ini.

Kata kunci: ibu bangsa, sejarah perempuan, nasionalisme, perempuan *priayi*

Meike Lusye Karolus (Pusat Studi Sosial Asia Tenggara,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

**Perempuan dalam Film Indonesia Tentang
“Indonesia Timur”**

Women in Indonesian Films about “Eastern Indonesia”

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 143-152, 4 gambar,
36 daftar pustaka

The purpose of this study is to explain about women’s positions and roles that are represented in films as agents who frame identity and ethnical stereotype of “the East”. By using intersectional feminist perspective, the study analyse texts from three Indonesian films which using film sets in the regions of Eastern Indonesia as follows: *Aisyah: Let Us Be a Family* (2016), *Salawaku* (2016), and *Marlina, the Murderer in Four Acts* (2017). Findings show that films about Eastern Indonesia still embed with the perspectives of orientalism and colonialism. Women from non-Eastern Indonesia are commonly represented to having superior positions and important roles in educating and spreading the feeling of nationalism. On the other hand, Eastern Indonesian women are mostly represented inferior and alienated from their communities and nature.

Keywords: film, representation, orientalism, colonialism, intersectionality

Tulisan ini bertujuan menjelaskan posisi dan peran perempuan yang direpresentasikan dalam film sebagai agen yang membingkai identitas dan stereotip etnis “Timur”. Dengan menggunakan perspektif feminis interseksional, penelitian ini menganalisis teks-teks dari tiga film Indonesia yang berlokasi di wilayah Indonesia Timur, yaitu *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* (2016), *Salawaku* (2016), dan *Marlina, Si Pembunuh dalam 4 Babak* (2017). Hasilnya, film-film tentang Indonesia Timur masih melekat dengan perspektif orientalisme dan kolonialisme. Perempuan dari non Indonesia Timur direpresentasikan memiliki posisi yang lebih superior dan berperan penting dalam mengedukasi dan menyebarkan rasa nasionalisme. Di sisi lain, perempuan Indonesia Timur direpresentasikan inferior dan terasing dari komunitas dan alamnya.

Kata kunci: film, representasi, orientalisme, kolonialisme, interseksionalitas

Mutiah Amini (Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

**Bias Gender dalam Historiografi Indonesia dan
Penulisan Sejarah Perempuan**

***Gender Bias in Historiography of Indonesia and
the Writing of Women’s History***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 153-160, 30 daftar
pustaka

This paper discusses gender bias within the Indonesian historiography tradition. Various historical literature records that all major events in Indonesian history—as a nation—are masculine and strongly dominated by male narratives. There is no space for women to be present in the narratives of the past. As if the history of Indonesia is a history of men, whereas if critical research is done then women such as men have a past narrative that is also important. Women are present and give meaning to the development of the nation’s history. This matter is absent in Indonesian historiography. The strength of gender bias in the historiography of Indonesia can not be separated from the strong patriarchal culture in the life of society. Thus the gender bias ultimately forms a canon, so this is then reproduced from generation to generation. This article argues that critical research by revealing a new fact is a power to change gender bias in Indonesian historiography.

Keywords: gender bias, nationalism awareness, women’s history writing

Tulisan ini mendiskusikan tentang bias gender di dalam tradisi historiografi Indonesia. Berbagai kepastakaan sejarah mencatat bahwa semua peristiwa besar terkait dengan Indonesia sebagai sebuah bangsa, bersifat maskulin dan sangat didominasi oleh narasi laki-laki.

Tidak ada sedikit pun ruang bagi perempuan untuk hadir di dalamnya. Seakan-akan sejarah Indonesia adalah sejarahnya laki-laki, padahal jika penelitian kritis dilakukan maka perempuan seperti halnya laki-laki mempunyai narasi masa lalu yang tidak kalah penting. Perempuan hadir dan memberi arti bagi perkembangan sejarah bangsa. Hal inilah yang absen dalam historiografi Indonesia. Kuatnya bias gender di dalam historiografi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kuatnya budaya patriarki di dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian bias gender pada akhirnya membentuk sebuah kanon, dan kemudian direproduksi dari generasi ke generasi. Artikel ini berargumen penelitian kritis dengan mengungkapkan fakta baru merupakan kekuatan untuk mengubah bias gender di dalam historiografi Indonesia.

Kata kunci: bias gender, kesadaran kebangsaan, penulisan sejarah perempuan

Lelly Andriasanti (Qureta, Jakarta, Indonesia)

Ibuisme Islam Politik dalam Pemilihan Gubernur Jakarta 2017

Ibuism of Political Islam in the Election of Jakarta Governor in 2017

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 161-171, 2 tabel, 1 gambar, 18 daftar pustaka

The chaotic political issues always accompany the nation of Indonesia until this day. One of them is reflected in political dimension which summarized on the intolerance narrative in the election of Jakarta governor in 2017. Nonetheless, gender and women dimensions seem to shrink from public attention. Within the framework of the state, the important role of women for national life is reduced in the ideology of ibuism. This ideology actually finds a way in triggering activation of women when adapting to Political Islam. For that reason, research question of this paper is how the ibuism of political Islam affect the perception and preferences of female voters in the election of Jakarta governor in 2017? In order to answer the question, this paper uses a qualitative methodology with a phenomenological approach. As the final result, this paper conclude that in the framework of ibuism of political Islam, women played a role as agent which directing women voter perception. It is worked in taklim's mobilization network where women voter are asked vow to vote or do not vote particular candidate in Jakarta governor election in 2017.

Keywords: ibuism of political Islam, Jakarta governor election, state ibuism, politization of women's voice

Carut-marut persoalan politik selalu mengiringi perjalanan bangsa Indonesia hingga saat ini. Salah satunya tampak pada dimensi politik yang terangkum dalam narasi intoleransi di Pilgub Jakarta 2017. Walakin, dimensi gender dan perempuan seolah-olah menyusut dari perhatian publik. Dalam kerangka negara, peran penting perempuan dalam kehidupan kebangsaan direduksi dalam paham ibuisme. Ideologi ini justru menemukan jalan dalam memicu aktivasi perempuan ketika beradaptasi dengan Islam Politik. Atas dasar itulah, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana ibuisme Islam politik memengaruhi persepsi dan preferensi pemilih perempuan dalam Pilgub Jakarta 2017? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebagai hasil akhir, tulisan ini menyimpulkan kerangka ideologi ibuisme Islam Politik telah mendorong perempuan untuk memainkan peran sebagai agen yang mengarahkan persepsi pemilih perempuan. Hal ini dilakukan dalam jejaring mobilisasi taklim atau pengajian di mana para pemilih perempuan dimintai sumpah untuk memilih atau tidak memilih pasangan tertentu dalam Pilgub Jakarta 2017.

Kata kunci: ibuisme Islam politik, Pilgub Jakarta, ibuisme negara, politisasi suara perempuan.

Fitria Sari (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia)

Negosiasi dan Otonomi Istri Mantan Narapidana Terorisme

Negotiation and Autonomy of the Wives of Former Convicted Terrorists

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 173-182, 6 daftar pustaka

The discussion on terrorism is currently focused on issues concerning law enforcement efforts, cooperation between defense institutions, analysis of legal policies, and definitions of terrorism. Women (especially wives) are excluded from the process of dialogue and response to terrorism. This study emphasizes the experience and voice of the wives of former convicted terrorists. This article explores the process of upheaval and negotiation from the extremist narratives contained in the logic of thinking as a struggle in the context of self-acceptance and autonomy. This study uses a case study approach with a feminist perspective, and in-depth interviews as a method of data collection. The feminist view of Relational Autonomy and the Politics of Piety was chosen as a theoretical framework for analyzing findings. The results of the study indicate that there is an indoctrination from the husband about the teachings of extremism and that the wife experiences a struggle to internalize the teaching. On the other hand, there are also findings that show wives also negotiate with their husbands in carrying out the teachings of extremism. The conclusion of this study shows that the wife's figure experiences the process of constructivism and relational autonomy in the struggle process and its negotiations so far. In addition, the wife can also be seen as an agent to strengthen the spirit of nationalism through the values of tolerance.

Keywords: terrorism, extremism, wife of former convicted terrorist, husband and wife relations, relational autonomy

Diskursus terorisme saat ini masih berfokus pada isu tentang upaya penegakan hukum, kerjasama antar lembaga pertahanan, analisis kebijakan hukum, dan definisi tentang terorisme. Perempuan (khususnya istri) menjadi sosok yang teresklusi dalam proses dialog dan respons mengenai terorisme. Penelitian ini menekankan pada pengalaman dan suara dari para istri mantan narapidana terorisme. Artikel ini mengupas proses pergolakan dan negosiasi dari narasi ekstremis yang terdapat pada logika berpikir sebagai sebuah perjuangan dalam konteks penerimaan dan otonomi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan perspektif feminis, dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Pandangan feminis tentang Otonomi Relasional dan Politik Kesalahan dipilih sebagai kerangka teori untuk menganalisis temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya indoktrinasi dari suami tentang ajaran ekstremisme dan istri mengalami pergulatan untuk menginternalisasi ajaran tersebut. Di sisi lain, ada pula temuan yang menunjukkan para istri juga melakukan negosiasi kepada suami dalam menjalankan ajaran ekstremisme. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sosok istri mengalami proses konstruktivisme dan otonomi relasional dalam proses pergulatan dan negosiasinya selama ini. Selain itu, istri juga dapat dilihat sebagai agen untuk memperkuat semangat kebangsaan melalui nilai-nilai toleransi.

Kata Kunci: terorisme, ekstremis, istri mantan narapidana terorisme, relasi suami istri, otonomi relasional

Ruth Indah Rahayu¹, Iqraa Runi Aprilia² (¹Institut Kajian Krisis dan Strategi Pembangunan Alternatif [Inkrispena], Jakarta, Indonesia; ²Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Rekonstruksi Pemahaman Kebangsaan: Percakapan Tentang Perempuan dan Kebangsaan

***Reconstructing the Notion of Nationalism: Conversations
About Women and Nationalism***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 183-192, 16 daftar
pustaka

Contemporary feminists in Indonesia do not yet have questions about nationalism, since the conversation about nationalism has been considered final at the beginning of Indonesian independence. In fact, in terms of contemporary analysis, women have problems with nationalism, when the definition of nationalism is dominated by the study of political science that is male-view biased. By tracing history to contemporary time, the relationship between women and nationalism is dominated by patriarchal interests for the mobilization of power, even if women have an independent political interest. That is why political interests of women are situated marginally in nationalism. But if we use the perspective of the social sciences, as feminist theories, then the notion of nationalism is broader than that of women and the state. We are still less productive in abstracting the relationship between women and citizens in nationalism, while it is a daily practice of women's struggles both personally and organically. Women have proven to be an active agency to become citizens beyond the mobilization of the state. This paper seeks to arouse feminist questions about nationalism, in order to reveal the role of women who are hidden in nationalism.

Keywords: feminist talks, feminist question, women, nationalism, citizenship, marginally situated

Feminis kontemporer di Indonesia belum mempunyai pertanyaan tentang kebangsaan, karena percakapan tentang kebangsaan telah dianggap final pada awal kemerdekaan Indonesia. Faktanya, ditinjau dari kondisi dan waktu kontemporer, perempuan mempunyai problem dengan kebangsaan, ketika definisi kebangsaan didominasi oleh studi ilmu politik yang bias *male-view*. Dengan merunut sejarah hingga waktu kontemporer, relasi antara perempuan dan kebangsaan didominasi oleh kepentingan patriarki untuk mobilisasi kekuasaan, sekalipun perempuan mempunyai kepentingan politik yang independen. Itu sebabnya kepentingan politik perempuan disituasikan marginal dalam kebangsaan. Akan tetapi jika kita menggunakan perspektif ilmu-ilmu sosial, sebagaimana teori-teori feminis, maka pengertian kebangsaan lebih luas dari sekadar relasi perempuan dan negara. Kita masih kurang produktif dalam mengabstraksikan relasi perempuan dan kewargaan di dalam kebangsaan, padahal itulah praktik sehari-hari yang diperjuangkan perempuan secara pribadi maupun terorganisasi. Perempuan telah terbukti menjadi agensi yang aktif untuk menjadi warga dan warga negara melampaui mobilisasi negara. Tulisan ini berusaha untuk membuat pertanyaan feminis tentang kebangsaan, agar dapat mengungkap peranan perempuan yang disituasikan tersembunyi dalam kebangsaan.

Kata kunci: percakapan feminis, pertanyaan feminis, perempuan, kebangsaan, kewargaan, disituasikan marginal

Bias Gender dalam Historiografi Indonesia dan Penulisan Sejarah Perempuan

Gender Bias in Historiography of Indonesia and the Writing of Women's History

Mutiah Amini

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosiohumaniora Bulaksumur Yogyakarta 55281 Indonesia

mutiah.a@ugm.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 26 Juni 2018, direvisi 19 Juli 2018, diputuskan diterima 10 Agustus 2018

Abstract

This paper discusses gender bias within the Indonesian historiography tradition. Various historical literature records that all major events in Indonesian history—as a nation—are masculine and strongly dominated by male narratives. There is no space for women to be present in the narratives of the past. As if the history of Indonesia is a history of men, whereas if critical research is done then women such as men have a past narrative that is also important. Women are present and give meaning to the development of the nation's history. This matter is absent in Indonesian historiography. The strength of gender bias in the historiography of Indonesia can not be separated from the strong patriarchal culture in the life of society. Thus the gender bias ultimately forms a canon, so this is then reproduced from generation to generation. This article argues that critical research by revealing a new fact is a power to change gender bias in Indonesian historiography.

Keywords: gender bias, nationalism awareness, women's history writing

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan tentang bias gender di dalam tradisi historiografi Indonesia. Berbagai kepastakaan sejarah mencatat bahwa semua peristiwa besar terkait dengan Indonesia sebagai sebuah bangsa, bersifat maskulin dan sangat didominasi oleh narasi laki-laki. Tidak ada sedikit pun ruang bagi perempuan untuk hadir di dalamnya. Seakan-akan sejarah Indonesia adalah sejarahnya laki-laki, padahal jika penelitian kritis dilakukan maka perempuan seperti halnya laki-laki mempunyai narasi masa lalu yang tidak kalah penting. Perempuan hadir dan memberi arti bagi perkembangan sejarah bangsa. Hal inilah yang absen dalam historiografi Indonesia. Kuatnya bias gender di dalam historiografi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kuatnya budaya patriarki di dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian bias gender pada akhirnya membentuk sebuah kanon, dan kemudian direproduksi dari generasi ke generasi. Artikel ini berargumen penelitian kritis dengan mengungkapkan fakta baru merupakan kekuatan untuk mengubah bias gender di dalam historiografi Indonesia.

Kata kunci: bias gender, kesadaran kebangsaan, penulisan sejarah perempuan

Pendahuluan

Bias gender dalam penulisan sejarah masih menjadi pekerjaan rumah bagi sejawaran Indonesia hingga saat ini. Sebuah pekerjaan rumah yang tampaknya masih memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Ini dikarenakan ketika disiplin sejarah telah menjadi titik perhatian para ilmuwan Indonesia, yang menjadi fokus perhatian mereka adalah pada pencarian corak baru penulisan sejarah Indonesia, sebuah peralihan dari corak penulisan sejarah yang bersifat Eropasentris ke Indonesiasentris. Oleh karena itu, penulisan sejarah yang memberikan ruang bagi perempuan sebagai subjek maupun objek kajian belum begitu tampak. Hal itu dibuktikan ketika Hoesein Djajadiningrat menulis disertasi tentang Sejarah Banten (Djajadiningrat 1913),

di mana penulisan sejarah yang sebelumnya bercorak Eropasentris kemudian mengalami pergeseran yang signifikan. Semangat ini terus dilanjutkan oleh Sartono Kartodirdjo yang menulis disertasi tentang gerakan petani di Banten (Kartodirdjo 1966). Puncaknya adalah ketika Kuntowijoyo menulis sebuah artikel berjudul "*Indonesia Historiography, Insearch of Identity*" (Kuntowijoyo 2000), Sartono Kartodirdjo menerbitkan buku berjudul *Indonesian Historiography* (Kartodirdjo 2001), dan Bambang Purwanto menulis buku berjudul *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?* (Purwanto 2006).

Kegelisahan besar yang dialami Kuntowijoyo, Sartono Kartodirdjo, dan Bambang Purwanto tentu saja menjadi titik penting dalam penentuan arah baru penulisan sejarah di Indonesia, sekalipun sejak Desember 1957 para

pemerhati dan penulis sejarah telah menyelenggarakan Seminar Sejarah Nasional I guna menentukan arah baru penulisan sejarah di Indonesia (Tim Penyusun 2015). Akan tetapi di dalam seminar tersebut kesadaran untuk menghadirkan perempuan di dalam penulisan sejarah belum dipandang sebagai hal yang penting. Sama halnya seperti Seminar Sejarah Nasional I, seminar sejarah nasional selanjutnya juga belum cukup mampu menghadirkan tema-tema tentang perempuan. Hal ini dapat dipahami karena setidaknya hingga tahun 1990-an, masih sedikit sejarawan perempuan ataupun sejarawan Indonesia yang mempunyai perhatian pada tema-tema perempuan. Di antara yang sedikit tersebut mereka yang dikenal sebagai sejarawan perempuan secara akademis adalah Djulianti Suroyo, Darsiti Soeratman, dan Nina Herlina Loebis.

Pertanyaan tentang tema perempuan dalam penulisan sejarah semakin menguat apabila mencermati semua judul buku yang terbit hingga tahun 1990-an. Agak sulit menemukan judul-judul buku yang menulis tentang perempuan dan ditulis oleh sejarawan Indonesia. Di tengah yang sedikit tersebut, muncul beberapa judul buku karya peneliti asing yang kemudian dianggap sebagai karya akademis yang penting. Buku pertama tentu saja adalah tulisan Cora Vreede-de Stuers yang merupakan hasil disertasinya dan kemudian diterbitkan menjadi buku pada tahun 1960-an. Buku ini secara tegas menjelaskan tentang rangkaian gerakan feminis yang berlangsung di Indonesia hingga pertengahan abad ke-20, yang tidak hanya menjadi satu bentuk revolusi sosial tetapi juga revolusi kultural bagi perkembangan pergerakan perempuan di Indonesia (de Stuers 1960). Selebihnya adalah tulisan Saskia Wieringa yang berjudul *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Buku ini tampak seperti kelanjutan dari buku Cora Vreede-de Stuers yang menunjukkan bahwa awal abad ke-20 merupakan periode penting bagi pergerakan kesadaran kebangsaan yang dibuktikan dengan lahirnya organisasi-organisasi perempuan. Sayangnya pada tahun 1960-an organisasi perempuan yang dinilai oleh penguasa sebagai organisasi kiri dan berafiliasi dengan komunis kemudian mengalami penghancuran sedemikian rupa (Wieringa 1999).

Tulisan berikutnya yang sangat penting adalah karya Elsbeth Locher-Scholten yang berjudul *Women and the Colonial State*. Dalam buku ini Elsbeth Locher-Scholten mendiskusikan secara detail tentang kehidupan para perempuan, khususnya perempuan-perempuan Eropa yang hidup di tengah-tengah kehidupan kolonial. Sekalipun buku ini tidak secara khusus mendiskusikan

tentang perempuan pribumi, tetapi pemikiran dan pengalaman perempuan Eropa di dalam buku ini dapat terekam dengan baik sehingga menjadikan buku ini sebagai rujukan penting bagi penulisan sejarah perempuan dengan tema kebangsaan (Locher-Scholten 2000). Berikutnya adalah tulisan Susan Blackburn berjudul *Women and the State in Modern Indonesia*. Narasi perempuan jelas sekali terbaca di dalam tulisan ini. Selain pendidikan, kemampuan berorganisasi para aktivis perempuan merupakan modal yang sangat penting dari para perempuan untuk melakukan perubahan pada akhir masa kolonial. Permasalahan perkawinan yang menjadi permasalahan penting di kalangan perempuan pergerakan pun, menjadi bagian dari pembahasan Susan Blackburn (Blackburn 2004). Selain itu, terdapat juga tulisan Jean Gelman Taylor tentang Sejarah Sosial di Jakarta dengan judul *The Social World of Batavia: A History of Mestizo Culture in Dutch Asia*, yang walaupun tidak menggunakan kata perempuan di dalam judulnya, tetapi perspektif feminis muncul di dalam tulisan ini, sehingga secara metodologis tulisan ini sangat penting bagi penulisan sejarah perempuan (Taylor 1978). Di luar tulisan-tulisan tersebut, beberapa sejarawan Indonesia juga mulai menulis tentang sejarah perempuan atau paling tidak mulai menggunakan perempuan sebagai perspektif di dalam tulisannya. Mereka dapat disebut, antara lain, Erwiza Erman, Bambang Purwanto, dan Hilmar Farid.

Masih sangat minimnya perhatian pada permasalahan perempuan di dalam historiografi Indonesia, tentu berbeda jauh dengan tradisi yang berkembang di Eropa. Pada tahun 1970-an para sejarawan feminis di Eropa mulai menyadari bias gender di dalam penulisan sejarah. Mereka menyadari bahwa tulisan-tulisan sejarah, baik tentang *renaissance* maupun tema-tema penting lainnya tidak pernah menarasikan tentang perempuan. Kesadaran tersebut pada akhirnya menumbuhkan kesadaran untuk mulai menulis sejarah perempuan (Waldijk 1993). Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa historiografi di Indonesia terkesan sulit untuk menarasikan perempuan? Apakah perempuan tidak mempunyai masa lalu? Jika penulisan sejarah dengan tema umum saja tidak menghadirkan tema perempuan, bagaimana dengan tema-tema kebangsaan? Apakah perempuan tidak memiliki masa lalu terkait dengan tema-tema kebangsaan? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadi fokus pembahasan di dalam artikel ini. Tulisan ini memanfaatkan berbagai data, baik berupa arsip maupun buku-buku yang ditulis oleh para perempuan, dalam prosesnya membentuk sebuah bangsa. Metode sejarah dipergunakan di dalam

tulisan ini sehingga seluruh data tentang perempuan ditempatkan sebagai data utama dalam menghadirkan kajian historiografi yang dilakukan.

Pembentukan Kanon di dalam Penulisan Sejarah dan Narasi Kebangsaan

Kuntowijoyo di dalam *Metodologi Sejarah* menuliskan satu tema penting yang harus mulai ditulis oleh para sejarawan Indonesia. Tema tersebut adalah tema khusus tentang perempuan. Mengapa harus tema khusus? Jawabannya adalah karena terlalu sulit untuk memaksakan sebuah perspektif di dalam penulisan sejarah yang sudah berkembang demikian jauh, dengan tema yang mulai bergeser dari permasalahan politik ke sosial-kultural tetapi tak satu pun tulisan-tulisan tersebut yang mampu menarasikan tentang perempuan, maka penulisan sejarah khusus tentang perempuan menjadi pilihan. Bagi Kuntowijoyo, penulisan sejarah perempuan penting dilakukan karena seperti halnya laki-laki, perempuan juga mempunyai masa lalu sehingga laki-laki dan perempuan perlu dihadirkan bersama-sama (Kuntowijoyo 2003). Kurangnya perhatian pada perempuan yang dalam istilah Susan Legene dan Berteke Waaldijk disebut sebagai sebuah proses dalam pembentukan kanon, tampak begitu kuat di dalam dunia historiografi Indonesia. Proses pembentukan kanon ini terkait dengan penentuan wacana tunggal yang terfokus pada dominasi laki-laki. Dalam kerangka seperti itu, perempuan dianggap sebagai makhluk yang subordinat dan menjadi terabaikan (Legene & Waaldijk 2007).

Pembentukan kanon yang kemudian menguatkan maskulinitas di dalam penulisan sejarah bukan hanya menjadi permasalahan di dalam penulisan sejarah saja. Kondisi ini merupakan permasalahan umum di dalam dunia akademik di Indonesia. Di dalam ilmu filsafat, misalnya, maskulinitas di dalam kajian-kajian yang dilakukan juga masih sangat kuat. Sebagai cirinya adalah munculnya narasi-narasi perempuan secara tidak berimbang (Arivia 2016). Mencermati kecenderungan ini, selanjutnya menjadi tugas bersama tentunya bagi para akademisi untuk segera menghadirkan kajian-kajian akademik yang memberikan ruang bagi narasi-narasi perempuan. Dengan demikian, semakin cepat bias gender di dalam dunia akademik dapat dihapuskan.

Ketika sejarawan feminis mulai menyadari bahwa produk karya sejarah yang berkembang selama ini hanya terfokus pada laki-laki, pada saat itulah geliat penulisan sejarah perempuan mulai dilakukan. Ada beberapa hal penting yang perlu dicatat di dalam penarasian tentang perempuan, yaitu terkait dengan pengklasifikasian

hubungan antar seks secara historis, mendiskusikan kesetaraan dan perbedaan, serta mendekonstruksikan fakta sejarah itu sendiri. Dalam hal ini penulisan diperlukan untuk mempertanyakan cara perempuan memberi arti atas keberadaannya serta mempertanyakan untuk kepentingan perubahan seperti apa perempuan melakukan kegiatan tersebut (Waaldijk 1993). Dengan kata lain, penulisan sejarah perempuan harus benar-benar menempatkan perempuan sebagai subjek di dalam kajian. Selain itu penting juga mempertanyakan pemikiran-pemikiran yang muncul dari perempuan atas semua kegiatan yang mereka lakukan.

Lalu untuk apa sebenarnya penulisan sejarah perempuan perlu dilakukan? Joan Kelly berargumentasi bahwa penulisan sejarah perempuan perlu dilakukan untuk menghadirkan perempuan di dalam sejarah atau untuk menghadirkan sejarah mengenai perempuan. Oleh karena itu beberapa hal yang kemudian menjadi penting di dalam penulisan sejarah perempuan adalah menentukan periodisasi yang didasarkan atas pemikiran/kegiatan perempuan dan tidak lagi menggunakan periodisasi politis yang selama ini ada. Selanjutnya adalah menyusun kategori-kategori baru dalam menganalisis data (Kelly 1984). Dengan demikian, penulisan sejarah sekali lagi adalah upaya untuk melihat perempuan sebagai subjek kajian karena perempuan dapat dilihat sebagai agen dari semua perubahan. Pengalaman dan pemikiran di masa lalu yang dimiliki oleh perempuan, tentu akan sangat berbeda dengan pengalaman dan pemikiran di masa lalu yang dimiliki oleh laki-laki. Oleh karena itu, menjadi penting dalam penulisan sejarah perempuan agar narasi yang muncul tidak berupa narasi tentang *his-story* tetapi juga narasi tentang *her-story* (Scott 1988).

Kesadaran untuk menuliskan sejarah dengan cara seperti ini saat ini sudah mulai dilakukan oleh para sejarawan muda. Mereka, yang kebanyakan di antaranya adalah sejarawan perempuan, kemudian menulis disertasi, tesis, dan artikel jurnal dengan fokus utama pada narasi perempuan. Dari sekian tulisan narasi masa lalu yang dihasilkan, pertanyaannya kemudian adalah manakah di antara karya-karya tersebut yang menuliskan tentang sejarah kebangsaan? Agak sulit menemukan tulisan-tulisan tersebut hingga saat ini. Artinya tulisan yang utuh seperti yang pernah dicontohkan oleh Cora Vreede-de Stuers, Saskia Wieringa, Susan Blackburn, dan Elsbeth Locher-Scholten tetap masih sulit ditemukan. Sekalipun terdapat beberapa sejarawan muda yang saat ini sudah mulai berusaha menulis tentang kesadaran kebangsaan dari beberapa organisasi sosial-politik di

akhir masa kolonial atau di era revolusi fisik, dengan mengambil tema salah satu organisasi sosial-politik yang ada dalam periode tersebut.

Apabila kita mau mengakui, sebenarnya penulisan sejarah perempuan dengan data-data yang akurat dapat dengan mudah ditemukan di dalam karya-karya Pramodya Ananta Toer. Hampir semua karya Pram menggunakan perspektif perempuan secara cermat. Demikian juga dokumen yang dipergunakan di dalam penulisan, seluruhnya menggunakan kepustakaan dan wawancara mendalam sebelum dilakukan penulisan. Sebagai seorang sastrawan, Pram hampir selalu menggunakan sejarah sebagai latar cerita. Hanya kemudian nama dan tempat terjadinya peristiwa ada yang disamarkan dan ada yang tidak. Salah satu karya Pram yang tidak menyamarkan nama dan peristiwa adalah *Panggil Aku Kartini Saja I* (Toer 1962). Karya ini sebenarnya dapat ditempatkan sebagai bagian dari karya sejarah perempuan yang penting. Hanya sayangnya, seperti disadari oleh Pram sendiri ketika menuliskan Kartini, data-data kolonial agak sulit didapatkan secara utuh sehingga interpretasi penulis lebih banyak hadir dibandingkan dengan data itu sendiri. Tentu saja dalam metodologi sejarah, hal ini merupakan permasalahan yang krusial. Terlepas dari kekurangan tersebut, melalui karya ini Pram mampu menarasikan sisi-sisi hidup Kartini sebagai penulis yang tidak pernah dihadirkan di dalam karya-karya tentang Kartini sebelumnya. Dengan demikian, satu hal yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa dalam penulisan sejarah perempuan, pembacaan kritis atas sumber yang didapatkan akan mampu menghadirkan hal-hal baru di dalam penulisan sejarah perempuan.

Membaca Ulang Data dan Menghadirkan Fakta Baru untuk Menuliskan Sejarah Perempuan

Pembacaan ulang terhadap data yang dikumpulkan merupakan kata kunci penting di dalam penelitian sejarah untuk menghadirkan fakta baru dan menghindari bias gender di dalam penelitian sejarah. Pembacaan ulang terhadap data dapat dilakukan mulai dari menggali informasi yang selama ini telah dihadirkan hingga membaca ulang data lama dengan cara baru yang tentunya dengan pembacaan yang lebih kritis. Dengan demikian, pembacaan kritis atas data perempuan merupakan hal yang sangat penting. Terkait data penulisan sejarah perempuan, Ann Laura Stoler dengan tegas menjelaskan tentang pentingnya kehati-hatian di dalam penelusuran dan pembacaan sumber perempuan. Beberapa contoh disebutkan oleh Ann Laura Stoler, mulai

dari membaca data-data yang berupa narasi hingga data-data lain, seperti data-data yang berupa catatan statistik (Stoler 2009). Mengapa kehati-hatian ini penting? Ini dikarenakan data sejarah itu sendiri sebenarnya sudah mengandung bias gender. Sangat jarang ditemukan data sejarah yang benar-benar ditulis dari sudut pandang dan kepentingan perempuan. Pembacaan kritis atas sumber-sumber yang ditemukan merupakan kata kunci di dalam menghadirkan fakta baru, terutama fakta-fakta terkait dengan pemikiran dan kegiatan perempuan.

Pembacaan ulang atas data yang ditemukan juga dapat dilakukan mulai dari membaca biografi yang banyak dituliskan. Hampir semua aktivis perempuan menuliskan biografi, baik dalam bentuk autobiografi yang berupa catatan pengalamannya berorganisasi maupun dalam bentuk biografi yang dituliskan orang lain. Tentu saja tidak semua biografi merupakan informasi yang lengkap. Masih sangat sedikit biografi yang dituliskan dengan narasi dan penelitian sejarah yang baik. Salah satu biografi yang saat ini menjadi penting, adalah biografi Kartini yang dibuat oleh Joost Coté (Coté 2014). Biografi ini selain menonjolkan sisi emansipasi yang ditunjukkan oleh Kartini selama hidupnya, juga menyajikan analisis yang tegas atas pilihan-pilihan hidup yang selama ini dipilih oleh Kartini. Temuan seperti ini dapat dilakukan oleh Joost Coté karena ia melakukan pembacaan ulang atas beberapa data yang selama ini dipergunakan di dalam karya-karya tentang Kartini sebelumnya.

Selain biografi tentang Kartini, beberapa biografi lainnya juga banyak dituliskan. Tulisan tentang Dewi Sartika, Rohana Kudus, Maria Ulfah Santoso, S.K. Trimurti dan beberapa aktivis perempuan lainnya sudah banyak ditulis oleh para peneliti sejarah. Biografi-biografi tersebut selalu menuliskan nama orang-orang besar. Pertanyaannya adalah bagaimanakah cara untuk membaca biografi ini sehingga orang-orang kecil yang selama ini terpinggirkan di dalam tradisi historiografi di Indonesia bisa dihadirkan? Tentu saja pembacaan kritis atas semua informasi yang ada di dalam biografi akan memberikan informasi yang cukup akurat untuk menghadirkan fakta baru tentang perempuan-perempuan di sekitar para aktivis perempuan yang biografinya dituliskan. Mencari makna di balik simbol-simbol pemikiran dan kegiatan para aktivis, akan memberikan peluang yang cukup penting untuk menghadirkan fakta baru mengenai kesadaran kebangsaan perempuan secara lebih luas.

Pada tahun 1984, Departemen Penerangan mempunyai kegiatan yang sangat besar, dengan menerbitkan buku seri tentang perjuangan para

perempuan dalam rentang waktu yang sangat panjang. Buku serial tersebut diberi judul *Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984*. Buku ini tentu saja menjadi jalan masuk yang sangat penting untuk memahami kehidupan para perempuan pergerakan. Buku ini mencatat dengan sangat baik pengalaman hidup beberapa aktivis perempuan selama memimpin organisasi, dan aktivitas riil yang dilakukan oleh para perempuan tersebut untuk kehidupan masyarakat di sekitarnya (Departemen Penerangan 1984). Selain buku tersebut, Departemen Penerangan juga menulis buku berjudul *Sumbangsih bagi Ibu Pertiwi, Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran*. Buku ini terdiri dari empat jilid dengan garis besar isi yang hampir sama dengan karya *Perjuangan Wanita Indonesia*, yaitu menekankan isi pada pemikiran dan aktivitas para aktivis perempuan pada akhir masa kolonial hingga awal kemerdekaan (Hardi 1984). Dengan pembacaan yang cermat, dua buku tersebut tentunya menjadi jalan masuk yang sangat baik untuk memahami semangat kebangsaan yang tumbuh di kalangan perempuan pergerakan.

Sementara itu, data kearsipan yang tersimpan di Arsip Nasional, baik di Jakarta maupun Den Haag, juga menyimpan data tentang kesadaran kebangsaan di kalangan perempuan yang sangat lengkap. Salah satu contoh adalah setumpukan formulir yang telah diisi lengkap berjudul "Pendaftaran Orang Indonesia yang Berkemungkinan Ada di Djawa". Formulir ini diisi oleh para aktivis perempuan berikut tanda tangan dan kelengkapan data isian, yang meliputi nama aktivis, tempat lahir, waktu lahir, alamat ketika formulir diisi, nama orang tua, nama suami, nama anak-anak, pendidikan yang pernah ditempuh, dan afiliasi organisasi yang pernah diikuti dari awal hingga pengisian formulir, serta nama kantor dan jenis pekerjaan saat ini. Seluruh formulir ini dikirimkan oleh para aktivis perempuan kepada Gunseikanbu cabang 1, di Pegangsaan Timur 36, Jakarta. Seluruh data yang dituliskan oleh para aktivis perempuan sangatlah lengkap dan informatif. Pembacaan kritis atas sumber ini akan menjadi bekal yang sangat berharga dalam memahami pemikiran dan aktivitas perempuan dalam memperjuangkan semangat kebangsaan yang mereka bangun.

Selain arsip berupa data tekstual, Arsip Nasional Jakarta pernah mempunyai kegiatan wawancara terhadap para aktivis perempuan. Wawancara yang dilakukan pada tahun 1970-an tersebut mencakup hampir semua aktivis perempuan yang pernah tercatat dalam periode itu. Tentu saja informasi lisan dari para aktivis yang diwawancarai ketika mereka masih hidup

menjadi bekal yang sangat baik untuk mendapatkan informasi lisan mengenai pemikiran dan aktivitas mereka. Mereka yang berhasil diwawancarai dalam periode ini antara lain Suyatin Kartowiyono, S.K. Trimurti, Maria Ulfah Santoso, Sukptinah Sunaryo Mangunpuspito, dan masih banyak lagi. Total sekitar 20 perempuan aktivis berhasil diwawancarai pada tahun 1970-an.

Menulis Sejarah Kebangsaan dan Menarasikan Perempuan

Mengapa menuliskan sejarah kebangsaan penting dilakukan? Beberapa alasan menjadi latar belakang pentingnya gagasan tersebut. Alasan pertama karena sejarah adalah kajian yang sangat multi interpretatif dan seringkali diterjemahkan dengan cara yang berbeda di tempat dan waktu yang berbeda. Dengan alasan tersebut, ketika sejarah kebangsaan tidak dituliskan maka akan sulit ditemukan jejak-jejak historis terkait dengan pemikiran dan aktivitas perempuan terhadap isu-isu kebangsaan. Alasan kedua, historiografi adalah rekaman masa lalu. Ketika masa lalu tidak dituliskan secara objektif, maka objektivitas kita dalam memahami masa lalu juga akan menjadi bias.

Ketika penulisan sejarah perempuan dengan tema kebangsaan tidak segera dilakukan, maka bias gender yang selama ini terbangun dalam historiografi Indonesia akan semakin nyata. Jika demikian, dari mana kita dapat menghancurkan bias gender tersebut? Tentunya kita dapat mulai dari periode yang sangat panjang ketika masyarakat Indonesia menghadapi kolonialisme. Saat ini bias gender atas tulisan-tulisan sejarah dalam periode ini masih terasa, sekalipun tulisan sejarah tersebut berupa *Sejarah Pergerakan Nasional I* yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo maupun tulisan-tulisan para sejarawan lain di dalam buku sejarah yang ditulis secara berjilid dengan judul *Sejarah Nasional Indonesia*. Oleh karena narasi perempuan dalam periode ketika Indonesia menghadapi kolonialisme belum ditemukan, maka dalam periode-periode berikutnya kehilangan tersebut juga terus dirasakan.

Pada periode menjelang kemerdekaan, penulisan sejarah kebangsaan jauh lebih terbantu dengan berbagai sumber yang dituliskan oleh para aktivis perempuan, baik di dalam surat kabar, majalah, ataupun buku. Dalam periode ini pula, semangat untuk menuliskan pemikiran, baik yang berisi ide awal maupun pidato para perempuan, terdokumentasi dengan baik. Selain itu, para perempuan dalam periode ini bahkan menjadi penggagas dan aktor penting di balik penerbitan surat

kebar. Posisi ini memberikan peluang yang sangat besar bagi perempuan untuk mengekspresikan ide-ide tersembunyi mereka. Sebagai salah satu contoh adalah yang dilakukan oleh S.K. Trimurti pada tahun 1940-an melalui majalah *Pesat* yang diterbitkannya. Ia dengan leluasa mengeksplorasi permasalahan-permasalahan perempuan pada masanya, termasuk permasalahan-permasalahan yang sifatnya privat (Amini 2012).

Kemampuan literasi yang ditunjukkan oleh para aktivis perempuan pada awal abad ke-20 dikarenakan para aktivis perempuan tersebut merupakan perempuan terpelajar. Di samping kegiatan organisasinya, mereka kebanyakan juga merupakan jurnalis. Tradisi penulisan di kalangan perempuan terpelajar menjadi ciri penting periode ini. Dari sinilah kemudian berbagai simbol-simbol atas aktivitas dan pemikiran kebangsaan mereka dapat terekam dengan baik. Satu hal yang selama ini kemudian dicatat adalah ketika para perempuan Indonesia menginisiasi terselenggaranya Kongres Perempuan Pertama pada tahun 1928. Sebuah kesadaran bersama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan perempuan, tidak hanya masalah hak perempuan di dalam pemilihan dewan rakyat, tetapi juga hak perempuan untuk berorganisasi dan hak perempuan untuk menyelesaikan permasalahan poligami (Blackburn 2007). Tak heran jika Kongres Pertama nantinya juga menjadi pemantik terbentuknya Biro Konsultasi Perkawinan, yang dalam beberapa hal banyak menyelesaikan permasalahan perkawinan di berbagai wilayah di Jawa (Amini 2010).

Dalam periode berikutnya, ketika jumlah perempuan terpelajar semakin banyak, berbagai surat kabar, majalah, dan buku yang ditulis oleh para perempuan menarasikan pikiran dan kegiatan mereka. Salah satu tulisan dengan ciri seperti itu adalah tulisan dari Nyi Mangunsarkoro, salah seorang penggagas Kongres Perempuan Pertama yang pada tahun 1940 menuliskan pemikirannya seperti berikut ini.

Kami yakin, bahwa kekoekaan dan keloehoeran Bangsa, Negara, bahkan keloehoeran Doenia itoe pada pertama kalinja tergantoeng kepada keloehoeran djiwa wanita sebagai iboe, sebagai pendidik Bangsa, Negara, dan Doenia. (Mangoensarkoro 1946)

Sebuah ungkapan yang sangat penting, yang terekam di dalam sumber-sumber sejarah yang dituliskan sendiri oleh Nyi Mangunsarkoro pada tahun 1946. Informasi-informasi seperti ini tidak akan berarti apa-apa apabila penulisan sejarah tentang aktivitas dan pemikiran perempuan dalam periode 1946 tidak

dilakukan. Ungkapan tentang kesadaran kebangsaan dari perempuan tidak hanya muncul dari tulisan Nyi Mangunsarkoro. Pada peringatan 30 tahun pergerakan perempuan Indonesia pun terdapat sebuah syair yang sangat kuat, yang menarasikan tentang semangat kebangsaan di kalangan perempuan seperti berikut ini.

Marilah hai kaum wanita! Marilah bersatulah
Tjinta akan nasibnja Bangsa kita, Dan anak tju-tjumu
Marilah hai kita semua, Bersatu hatilah!
Tinggikanlah dradjat Indonesia
Marilah saudara semua, Berlomba-lombalah
Melahirkan barang jang bergunalah Untuk Indonesia
Marilah segra! Djangan kau lambatlah perserikatan kita
Selalu berseru marilah! (Departemen Penerangan 1958)

Kutipan di atas merupakan syair dari Mars Wanita yang dinyanyikan oleh para aktivis perempuan dalam peringatan 30 tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Sebuah syair yang sarat dengan informasi tentang kesadaran perempuan dalam pergerakan kebangsaan Indonesia (Departemen Penerangan 1958).

Hampir semua perempuan dalam era pergerakan adalah alumni dari pendidikan Barat, baik di level terendah maupun level tertinggi. Mereka kemudian menginisiasi pembentukan organisasi perempuan dan menggerakkan massa perempuan di sekitarnya. Mereka yang mendapat pendidikan di level tertinggi tercatat misalnya Maria Ulfah Santoso atau Utami dan beberapa putri ningrat dari beberapa kerajaan di nusantara yang mampu menyelesaikan pendidikan tinggi di Eropa (Poeze 2008). Dengan logika ini, mereka seharusnya memiliki kedekatan yang sangat kuat dengan pengaruh Eropa, akan tetapi bukti-bukti historis justru menunjukkan bahwa dari para aktivis perempuan inilah semangat kebangsaan terbangun. Elsbeth Locher-Scholten berargumentasi bahwa kesadaran ini muncul karena para perempuan terpelajar yang belajar di sekolah-sekolah Eropa mempunyai kemampuan untuk menjaga jarak dengan pengaruh-pengaruh Eropa (Locher-Scholten 2003). Artinya, mereka mampu hadir dan memberi makna pada masa lalu dengan pemikiran ketimuran dan menjadi fondasi yang penting bagi perkembangan pergerakan nasional. Ide mendasar ini tentunya dapat menjadi argumentasi penting yang menjelaskan mengapa kesadaran kebangsaan di kalangan perempuan dalam periode ini demikian kuat. Sayangnya, lagi-lagi kesadaran seperti ini belum dihadirkan dalam sebuah tulisan sejarah kebangsaan yang utuh.

Berdasarkan pada argumentasi bahwa jejak-jejak narasi masa lalu perempuan sebenarnya dapat dituliskan lebih lengkap dari periode akhir kolonial hingga awal

kemerdekaan, maka muncul pertanyaan mengapa tradisi penulisan sejarah perempuan dengan tema kebangsaan tidak berjalan dengan optimal? Jika Susan Blackburn berargumentasi bahwa gerakan perempuan Indonesia mengalami penghancuran pada tahun 1960-an ketika beberapa organisasi perempuan yang dianggap berafiliasi dengan komunis dihancurkan, maka tampaknya penulisan sejarah perempuan dengan tema kebangsaan justru belum menunjukkan pertumbuhan sekalipun pada periode Orde Baru terdapat penyeragaman penulisan sejarah. Ide tentang penulisan sejarah yang seragam menjadi keluhan para sejarawan, sehingga ide penulisan sejarah kemudian tidak dapat berkembang dengan optimal hingga saat ini. Penyeragaman atas penulisan sejarah di Indonesia tampak seperti yang dikeluhkan oleh Katharine E. McGregor yang melihat bahwa pemandulan atas isu-isu penting yang berlawanan dengan ide besar Orde Baru tidak dapat dihadirkan dalam tradisi penulisan sejarah, sehingga muncul ide tentang tulisan sejarah yang berseragam (McGregor 2008). Tampaknya, argumentasi yang dibangun Katharine dapat digunakan juga untuk menjelaskan mengapa tradisi penulisan sejarah perempuan dengan tema kebangsaan belum terbangun dengan baik. Ada satu gagasan tunggal yang memang dibentuk dalam periode ini, yang kemudian menjadikan penarasian perempuan dalam sejarah menjadi mitos. Sebuah situasi yang harus segera dipecahkan bersama oleh para sejarawan melalui penulisan sejarah perempuan dengan tema kebangsaan yang lebih komprehensif. Hal ini mengingatkan sumber penarasian perempuan demikian lengkap dan pembacaan kritis atas sumber yang tersedia dapat dilakukan. Oleh karena itu, perasaan skeptis atas ketersediaan sumber sejarah perempuan dengan tema kebangsaan tentu saja harus segera ditinggalkan.

Penutup

Perempuan memiliki narasi masa lalu yang sama pentingnya di dalam isu-isu kebangsaan. Akan tetapi kondisi tersebut selalu absen di dalam historiografi Indonesia. Ada beberapa hal yang dapat menjelaskan kondisi tersebut. *Pertama* adalah kuatnya budaya patriarki di dalam kehidupan masyarakat yang belum mampu digeser oleh para perempuan aktivis meskipun para perempuan terpelajar telah mengusahakan perubahan kondisi tersebut sejak awal abad ke-20. Semangat perjuangan untuk mengubah budaya patriarki melalui narasi pada awal abad ke-20 pada akhirnya harus melemah pada periode setelah itu dan belum

menunjukkan perubahan yang berarti hingga saat ini. *Kedua*, tradisi historiografi yang belum berani keluar dari arus utama yang ada sehingga membuat bias gender menjadi semakin dominan. Kondisi ini diperparah dengan belum banyaknya sejarawan perempuan yang melakukan penulisan sejarah perempuan. Permasalahan terbesar yang sering kali dikeluhkan adalah permasalahan sumber sejarah. Akan tetapi jika dicermati lebih jauh, sebenarnya sumber sejarah menyimpan kekayaan historis yang sangat besar, yang menunggu sejarawan-sejarawan untuk menuliskannya. *Kedua* permasalahan tersebut menjadikan narasi sejarah perempuan masih sebatas mitos hingga saat ini. Oleh karena itu, menulis sejarah perempuan sebanyak-banyaknya merupakan pekerjaan rumah yang harus segera diagendakan.

Daftar Pustaka

- Amini, M 2010, "Biro Konsultasi Perkawinan dalam Sejarah Keluarga Jawa Awal Abad ke-20", dalam S Margana, *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*, Ombak, Yogyakarta.
- Amini, M 2012, "Private Issues in Pesat in Late Colonial Java", *Paramita: Historical Studies Journal*, vol. 22, no. 2, hh. 131-142.
- Arivia, G 2016, "Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis (Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas)", *Jurnal Perempuan*, vol. 21, no. 3, hh. 231-239.
- Blackburn, S 2004, *Women and the State in Modern Indonesia*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Coté, J 2014, *Kartini: The Complete Writing 1898-1904*, Monash University Publishing, Australia.
- Departemen Penerangan 1958, *Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pegerakan Wanita Indonesia*, 22 Desember 1928 - 22 Desember 1958, Departemen Penerangan, Jakarta.
- Departemen Penerangan 1984, *Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984*, Departemen Penerangan, Jakarta.
- De Stuers, CV 1960, *The Indonesian Women, Struggles and Achievements*, Mouton & Co-'s-Gravenhage.
- Djajadiningrat, H 1913, *Critische Beshouwing van de Sedjarah Banten*, disertasi, Universitas Leiden, Leiden.
- Hardi, L 1982, *Sumbangsih bagi Ibu Pertiwi, Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Kartodirdjo, S 1966, *The Peasants Revolt of Banten in 1888: A Case Study of Social Movement in Indonesia*, disertasi, Universitas Amsterdam, Amsterdam.
- Kartodirdjo, S 2001, *Indonesian Historiography*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kelly, J 1984, *Women History and Theory*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Kuntowijoyo 2000, "Indonesia Historiography, Insearch of Identity", *Humaniora*, vol. 12, no. 1, hh. 79-85.

- Kuntowijoyo 2003, *Metodologi Sejarah*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Legene, S & Waaldijk, B 2007, "Mission Interrupted: Gender, History and the Colonial Canon", dalam M Grever & S Stuurman (eds.), *Beyond the Canon: History for the Twenty-First Century*, Palgrave Macmillan, UK.
- Locher-Scholten, E 2000, *Women and The Colonial State: essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*, Amsterdam University Press, Amsterdam.
- Locher-Scholten, E 2003, "Moral, Harmony, and National Identity: 'Companionate Feminism' in Colonial Indonesia in the 1930s", *Journal of Womens History*, vol. 14, no. 4, hh. 38-58.
- Mangoensarkoro, S 1946, *Riwayat Pergerakan Wanita Indonesia, Wanita Rakjat*, Jogjakarta.
- McGregor, K 2008, *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia*, Syarikat, Yogyakarta.
- Poeze, HA 2008, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda (1600-1950)*, Kapustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Purwanto, B 2006, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?* Ombak, Yogyakarta.
- Scott, JW 1988, *Gender and the Politics of History*, Columbia University Press, New York.
- Stoler, A L 2009, *Along The Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense*, Princeton University Press, New Jersey.
- Suryakusuma, J 2011, *State Ibiism: The Social Construction of Womanhood in New Order Indonesia*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Taylor, JG 1978, *The Social World of Batavia: A History of Mestizo Culture in Dutch Asia*, University of Wisconsin.
- Tim Penyusun 2015, *Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1957 di Yogyakarta*, Ombak, Yogyakarta.
- Toer, PA 1962, *Panggil Aku Kartini Sadja I*, Nusantara, Jakarta.
- Waaldijk, B 1993, "Of Stories and Sources: Feminist History," dalam R Buikema & A Smelik (eds.), *Women's Studies and Culture: A Feminist Introduction*, Zed Books, London.
- Wieringa, S 1999, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia, Garba Budaya dan Kalyanamitra*, Jakarta.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
2. Prof. Sylvia Tiwon (University of California, Berkeley)
3. Prof. Dr. Musdah Mulia (UIN Syarif Hidayatullah)
4. Yacinta Kurniasih, M.A. (Monash University)
5. Soe Tjen Marching, Ph.D. (SOAS University of London)
6. Dr. Atnike Nova Sigiro (Universitas Paramadina)

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kuarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A
Jati Padang, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12540
INDONESIA
Phone/Fax: +62 21 22701689

